

KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS AGROWISATA DI DESA TORONGREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

Stefanus Wahyudianto Sado¹

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

wahyusado026@gmail.com

Ardiyanto Maksimilianus Gai²

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

ardiyanto_maksimiliamus@lecturer.itn.ac.id

Widiyanto Hari Subagyo Widodo³

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

Harry444@rocketmail.com

Abstrak

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat seperti agrowisata pedesaan. Desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan kedesa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis yang digunakan untuk membuat konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Delphi dan Importance Performance Analysis (IPA)

Kata Kunci : wisata, desa wisata, agrowisata, konsep pengembanga

PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, pariwisata merupakan sumber devisa potensial dan penghasil lapangan kerja yang signifikan (Mariyono, 2017). Pariwisata Indonesia jika dilihat dari tolok ukur jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia di tahun 2019 tercatat sejumlah 16,1 juta atau tumbuh 1,88%, dan paling banyak berasal dari Malaysia, Singapura, Tiongkok, Australia, dan Timor Leste (BPS-Statistics Indonesia, 2020).

Agrowisata merupakan sebuah bentuk pariwisata di mana pengunjung dapat menikmati wisata sekaligus pembelajaran mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata adalah sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan ciri – ciri utama pertanian dan pariwisata yang menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung sehingga mendorong aktivitas ekonomi yang berdampak pada pendapatan Masyarakat.

Menurut BPS Kota Batu, Desa Torongrejo merupakan daerah yang didominasi dalam membudidayakan tanaman hortikultura, seperti bawang merah dengan jumlah produksi 1910,4 ton pada tahun 2019, bawang daun dengan jumlah produksi 2183,4 ton pada tahun 2019, tomat dengan jumlah produksi 3439 ton pada tahun 2019,

kembang kol dengan jumlah produksi 1443 ton pada tahun 2019, dan juga masih banyak komoditas lainnya. Desa Torongrejo memiliki tanah yang subur dan iklim yang baik menjadikan daerah tersebut berpotensi untuk mengembangkan usaha tani tanaman hortikultura. Namun di sisi lain masih memiliki permasalahan terkait infrastruktur, khususnya di sektor pertanian, seperti Kurangnya infrastruktur seperti jalan usaha tani, Jalan usaha tani itu sendiri sangatlah penting dalam membantu aktivitas para petani untuk meningkatkan hasil produksi yang maksimal. Permasalahan infrastruktur pertanian di Desa Torongrejo dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa, khususnya petani, dan menghambat pertumbuhan sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian dan upaya untuk meningkatkan infrastruktur di Desa Torongrejo, baik melalui dukungan pemerintah dan swasta, agar sektor pertanian di desa ini dapat berkembang dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dan dari potensi pertanian ini dapat dikembangkan menjadi salah satu wisata yang menarik wisatawan karena di desa torongrejo itu sendiri bukan hanya potensi pertanian saja tapi potensi alamnya juga sangat bagus karena desa torongrejo terletak dekat dengan gunung arjuna ditambah dengan

potensi budaya yang dapat menarik wisatawan.

LITERATURE REVIEW

Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan kenikmatan suguhan segala sesuatu yang dapat dirasakan seperti berupa keindahan segala yang dibuat oleh alam atau manusia (Enden, 2021).

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam (Nugroho, 2018). Menurut Muljadi dan Andri Warman (2014:8) Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata atau tour yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang, keluar tempat tinggalnya sehari-hari bersifat sementara dengan suatu alasan apa pun kecuali melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji

Menurut Nuryanti (Dalam Yulianti & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan

wisata. Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata.

Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Agrowisata memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani (Utama dan Junaedi, 2019)

Komponen pariwisata mencakup semua elemen yang mendorong kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti penyediaan barang dan jasa penting yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan mereka. Oleh karena itu, agar suatu komponen pariwisata dapat mewujudkan potensi wisatanya secara maksimal, maka harus terdapat daya tarik wisata. Menurut Cooper et al., yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service atau layanan tambahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dan data primer. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat menyederhanakan informasi yang rumit dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa tabel, diagram, dan analisis. Data sekunder yang dimaksud adalah Kecamatan dalam angka. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, dokumentasi dan kuisioner untuk mengumpulkan informasi terkait konsep pengembangan desa wisata berbasis agrowisata di Desa Torongrejo

Metode Analisis Data

Mengidentifikasi potensi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata menggunakan Analisa Deskriptif Kualitatif

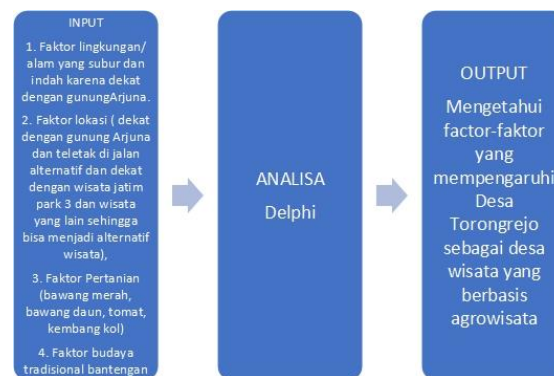
Bagan Analisa Deskriptif Kualitatif



Dalam mengetahui potensi Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis Deskriptif kualitatif.

Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata menggunakan analisis Delphi

Bagan Analisa Delphi



Dalam menentukan factor- factor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran dua yaitu menggunakan alat analisis Delphi.

metode Delphi adalah suatu metode dimana dalam proses pengambilan keputusan melibatkan beberapa pakar. Adapun para pakar tersebut tidak dipertemukan secara langsung (latap muka), dan identitas dari masing-masing pakar disembunyikan sehingga setiap pakar tidak mengetahui identitas pakar yang lain. Hal ini bertujuan

untuk menghindari adanya dominasi pakar lain dan dapat meminimalkan pendapat yang bias (Marimin, 2004).

Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo menggunakan analisis IPA (Importance Performance Analisis)

Dalam mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo, .Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran tiga yaitu menggunakan alat analisis Importance Performance Analysis (IPA).

Importance-Performance Analysis (IPA) adalah sebuah teknik analisis deskriptif yang diperkenalkan oleh John A. Martilla dan John C. James pada tahun 1977. Importance-Performance Analysis adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja penting apa saja yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi dalam memenuhi kepuasan para pengguna jasa (konsumen). Signifikansi Eksekusi Examination adalah strategi investigasi yang digunakan untuk membedakan faktor-faktor eksekusi signifikan yang harus ditunjukkan oleh suatu asosiasi. dalam mengumpulkan pemenuhan klien administrasi mereka (Konsumen). Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kinerja dan harapan

dari komponen pengembangan/kebutuhan sarana lapangan sepak bola, sehingga didapatkan tingkat prioritas penenganan komponen penataan yang harus dikembangkan. Berikut adalah Analisis Importance Performance Analysis (IPA) :



Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata menggunakan analisis Deskriptif

Dalam membuat konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori 4A Atraksi, Akseibilitas, Amenitas, dan Ancillary service.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Potensi dan Permasalahan Desa Torongrejo dengan menggunakan teori 4A

Potensi Desa Torongrejo

Atraksi

Budaya Jaranan dan Bantengan

Bantengan adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari dan drama, yang menggunakan topeng dan kostum berkarakter hewan atau tokoh

tertentu. Dalam pertunjukan Bantengan, para pemain mengenakan kostum yang menyerupai binatang seperti banteng, dengan tujuan untuk menampilkan kekuatan dan keberanian. Biasanya, Bantengan dilakukan oleh sekelompok pria yang menari dan beratraksi sambil berkeliling di sekitar area pertunjukan.

Jaranan adalah seni pertunjukan tradisional yang melibatkan penari yang menggunakan atribut berupa kuda-kudaan dari bambu, atau sering disebut sebagai "kuda lumping". Pertunjukan Jaranan sangat populer di wilayah Jawa Timur, termasuk Kota Batu. Penari Jaranan mengenakan kostum berwarna-warni dan menggambarkan penunggang kuda yang melakukan tarian yang dinamis dan enerjik.

Jaranan memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan upacara adat dan ritual keagamaan. Pada awalnya, seni Jaranan digunakan dalam berbagai perayaan dan upacara untuk menarik perhatian para dewa dan roh leluhur, serta sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelimpahan hasil pertanian. Seiring waktu, pertunjukan Jaranan berkembang menjadi hiburan rakyat yang menyenangkan, meski masih membawa nuansa magis dan mistis, terutama dengan adanya atraksi seperti trance atau kesurupan yang sering terlihat dalam pertunjukan ini.

Bantengan dan Jaranan adalah dua bentuk seni tradisional yang berasal dari

Jawa Timur, khususnya dari daerah sekitar Kota Batu. Kedua kesenian ini memiliki akar yang dalam dalam budaya lokal, dan sering dikaitkan dengan upacara adat, ritual, dan juga sebagai bentuk hiburan masyarakat setempat. Di Desa Torongrejo masih terdapat budaya bantengan dan jaranan, menurut sekretaris kecamatan junrejo budaya ini dilakukan di Desa Torongrejo waktu hari besar ulang tahun republic Indonesia, yang dilangsungkan pada malam hari sampai subuh.

Sejarah bukit wukir

Gunung Wukir tepatnya berada di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Gunung yang memiliki tinggi 635 meter di atas permukaan laut (Mdpl) diyakini merupakan tempat pertapaan Arjuna, tokoh pewayangan yang memiliki kesaktian luar biasa. Banyak cerita leluhur secara turun temurun yang menyebut dulunya Gunung Wukir adalah puncak tertinggi Gunung Arjuno kemudian dipotong dan dilempar oleh Semar dan Togog. Penyebabnya, konon dulu Arjuna bertapa di puncak Gunung Arjuno untuk menambah kesaktian dan mengharap hadiah dari para dewa. Karena cukup lama, gunung tersebut rupanya semakin bertambah tinggi hingga menembus kahyangan yang dihuni oleh para dewa. Kahyangan pun dibuat bergetar, dewa-dewa pun geger,

bila dibiarkan Arjuna bisa meluluhlantahkan kahyangan. Para dewa pun mencoba membangunkan Arjuna dari pertapaan namun kembali tidak beranjak dari pertapanya. Dewa pun kebingungan sehingga mengutus Semar atau Bhataras Ismaya. Semar pun mengajak Togog membangunkan Arjuna. Percobaan pertama gagal, Arjuna tetap enggan beranjak dari pertapaannya. Karena tak membuahkan hasil, Semar dan Togog akhirnya bertapa dipinggir gunung tempat Arjuna bertapa. Wujudnya pun menjadi besar, kemudian keduanya memotong pucuk Gunung Arjuno kemudian melempar ke arah Selatan. Karena kaget, Arjuna pun seketika bangun dari pertapaan dan meminta maaf atas kegaduhan yang tidak ia ketahui saat bertapa. Walaupun sebuah legenda namun masyarakat setempat meyakini jika Gunung Wukir merupakan pucuk Gunung Arjuno. Terlebih di bagian atas Gunung Arjuno nampak ada bekas seperti potongan yang cukup lebar, Hal ini dibenarkan oleh Masyarakat Desa Torongrejo.

Arca Ganesha

Arca ganesha adalah salah satu peninggalan sejarah atau cagar budaya yang ada di Dusun Klerek, Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo. Arca ini berada di tengah persawahan desa Torongrejo. Dengan kondisinya yang masih sangat

kokoh, dipercaya bahwa arca ini dibuat di zaman Majapahit setelah jatuhnya kerajaan Singhasari. Namun demikian, beberapa masyarakat sekitar juga mempercayai bahwa justru para empu di zaman kerajaan Singhasari-lah yang membuat arca tersebut. Hingga saat ini arca tersebut masih menjadi jujukan masyarakat untuk memanjatkan doa. Menurut Masyarakat Desa Torongrejo mengatakan fungsi arca Ganesha sebagai tapal batas antara dua kerajaan besar di Pulau Jawa di masa lampau, yakni Singosari dan Daha Kediri. Namun saat ini menjadi jujukan masyarakat untuk berdoa. sebelumnya di sana terdapat empat arca, dua berbentuk sapi dan dua berbentuk gajah duduk, namun keempat arca itu hilang dan yang Kembali satu arca. Arca Ganesha yang tersisa kini berada di Tengah ladang pertanian milik warga dan menghadap ke gunung Arjuna

Punden Tutup

Di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu terdapat yang Bernama Punden Tutup atau Punden Mbah Ganden/Tunggul Wulung. Punden Tutup ini sebenarnya adalah bangunan megalithic yang berbentuk punden berundak yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Jika diamati, Punden Tutup ini berorientasi ke puncak Gunung Arjuna yang menjulang tinggi di sebelah utaranya. Termasuk pula anak gunungnya, Gunung Wukir. Kedua gunung ini dipandang

sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Punden Tutup berfungsi sebagai tempat suci untuk menjalankan ritual pemujaan terhadap arwah leluhur. Sebagaimana ritual pemujaan, tentu mereka mengharapkan mendapatkan berkah kesuburan, karena punden ini dikeramatkan.

Menurut Masyarakat Punden Tutup ini sempat mengalami kerusakan yang sangat berat, sehingga bentuk aslinya pun tidak diketahui lagi. Banyak pula artefak yang raib dari punden tersebut, bahwa artefak-artefak yang berada di punden ini hilang dicuri oleh sejumlah oknum dari Bali pada tahun 1990-an, terutama artefak Batu Kenong yang saat itu jumlahnya cukup banyak. Punden yang ada di kawasan Desa Torongrejo diperkirakan dari sisa peninggalan kerajaan Singasari. Sedangkan jika dirangkai kemungkinan punden di Torongrejo satu garis dengan arca

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, di Desa Torongrejo

Potensi wisata Rafting

terdapat sungai yang lumayan besar yang merupakan sumber irigasi Masyarakat desa untuk Bertani, menurut ketua Bumdes dahulunya Sungai ini dijadikan tempat Latihan oleh organisasi pecinta alam Ketika berlatih arum Jeram, melihat potensi yang ada pihak desa membuka wisata arum Jeram ini dan dinamakan Banyu

rancang yang dimulai di dusun Klerek dan berakhir di dusun Ngukir, Panjang pengarungan arum Jeram ini 9-10 Km. kelebihan dari wisata banyu rancang ini yaitu aksesibilitas lokasi yang cukup baik karena lokasi wisata banyu rancang ini tidak jauh dari pusat kota Batu dan pusat Kota Malang dan lokasi ke tempat arum Jeram ini bisa dilalui mobil dan sepeda motor tetapi dari Bumdes Desa Torongrejo menyiapkan mobil untuk mengantar wisatawan ke titik lokasi awal arum Jeram ini.

Potensi Pertanian

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Torongrejo, Desa ini terkenal dari potensi pertanian hortikulturnya yang sangat melimpah seperti bawang merah, bawang daun, Tomat, sawi dan beragam tanaman hortikultura lainnya setiap tahun meningkat bisa dilihat dari data BPS Kota Batu sehingga bisa untuk menjadi potensi atraksi wisata seperti memetik hasil pertanian, menanam bibit, memanen hasil pertanian, belajar cara merawat tanaman, belajar cara mengolah hasil pertanian, belajar cara membuat pupuk organik atau kompos dan bersepeda atau tracking di area pertanian Desa Torongrejo, berikut

table hasil produksi pertanian di Desa Torongrejo.

Amenitas

Di Desa Torongrejo terdapat empat masjid, 18 mushola, di desa Torongerejo juga sudah terdapat toilet umum untuk wisatawan ,parkiran untuk wisatawan, sudah terdapat warung atau pujasera untuk wisatawan dan juga sudah tersedianya agen wisata rafting di Desa Torongrejo

Akseibilitas

Potensi Akseibilitas di Desa Torongrejo tergolong baik karena berada hanya 7Km dengan pusat Kota Batu dan 15Km dari Kota Malang, Desa Torongrejo ini juga dekat dengan jalan Alternatif Ke Kota Batu dan juga Desa Torongrejo dekat dengan objek wisata terkenal di Provinsi Jawa Timur jadi memungkinkan untuk menjadi alternatif wisata di Kota Batu

Ancillary (Layanan Tambahan)

Untuk layanan tambahan di Desa Torongrejo tidak memadai karena hanya memiliki 1 penginapan dan belum memiliki aspek lain terkait layanan tambahan.

Permasalahan Desa Torongrejo

Atraksi

Permasalahan atraksi wisata di Desa Torongrejo terdapat pada beberapa atraksi wisata seperti pada atraksi wisata bantengan atau jaranan dan rafting atau arum Jeram, permasalahannya karena

atraksi wisata jaranan atau bantengan ini tidak dilakukan setiap hari hanya dilakukan pada hari-hari besar seperti hari ulang tahun NKRI, sedangkan permasalahan rafting ini karena cuaca yang bisa berubah sehingga membuat naiknya air Sungai di Desa Torongrejo.

Amenitas

Terkait kondisi Amenitas di Desa Torongrejo sudah cukup memadai seperti sudah terdapat warung makan, toilet umum, parkiran, Mushola dan penginapan tetapi belum ada toko yang menjual souvenir khas Desa Torongrejo, belum ada pos keamanan dan klinik di Desa Torongrejo

Akseibilitas

Permasalahan di Desa Torongrejo yaitu pada Angkutan umum atau angkot yang trayek angkutan umum ini tidak tetap hanya melewati Desa Torongrejo saat pagi dan siang untuk mengantar anak ke sekolah.

Ancillary (Layanan Tambahan)

Permasalahan di Desa Torongrejo belum terdapat Tour guide atau pemandu wisata yang bisa memandu wisatawan berkeliling Desa Torongrejo, satpam atau security yang bisa menambah rasa aman saat berwisata, akses internet (wifi) di Desa Torongrejo yang belum tersedia, belum ada ATM dan juga belum adanya petugas kebersihan.

Menentukan factor-faktor yang mempengaruhi Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

Setelah dilakukan observasi lapangan dan melihat dari teori-teori penelitian terdahulu, hasil analisis menunjukkan beberapa factor yang berpengaruh pada pengembangan wisata di Desa Torongrejo, namun factor tersebut perlu diuji validitasnya kepada stakeholder sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan metode Delphi sehingga adanya konsensus atau kesepakatan pendapat berdasarkan pendapat stakeholder.

Tahap I

Pada tahap ini eksplorasi mengenai pengertian menurut pendapat dari responden terhadap faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya di Desa Torongrejo. Dalam tahap ini responden secara langsung ditanyakan pendapatnya berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan faktor pengembangan wisata kemudian ditanyakan kepada stakeholder terkait.

Tahap 2

Pada tahap ini yaitu faktor baru yang disampaikan stakeholder, ditanyakan kembali kepada stakeholder, hasil dari iterasi ini adalah sebagai berikut :

Dari dua proses yang telah dilakukan mulai dari eksplorasi pendapat stakeholder hingga pada tahap berikutnya, pada tahap dua peneliti menanyakan setiap stakeholder terkait faktor baru dan pada tahap dua semua stakeholder setuju sehingga

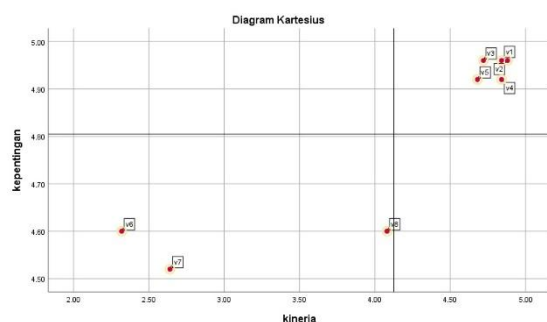
didapatkan suatu konsensus dari semua stakeholders. Bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budaya di Desa Torongrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 4 hasil wawancara analisa Delphi

No	Factor	Tingkat pengaruh	Keterangan
1	Faktor lingkungan	Berpengaruh	Merupakan Faktor
2	Faktor lokasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
3	Faktor Potensi Pertanian	Berpengaruh	Merupakan Faktor
4	Faktor budaya tradisional	Berpengaruh	Merupakan Faktor
5	Faktor atraksi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
6	Faktor aksesibilitas	Berpengaruh	Merupakan Faktor
7	Faktor Amenitas\Fasilitas	Berpengaruh	Merupakan Faktor
8	Faktor Promosi dan informasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
9	Faktor akomodasi	Berpengaruh	Merupakan Faktor
10	Faktor pihak pengelola	Berpengaruh	Merupakan Faktor

Mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo.

Dalam mengetahui kinerja infrastruktur pendukung pengembangan di Desa Torongrejo, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran tiga yaitu menggunakan alat analisis Importance Performance Analysis (IPA). Importance Performance Analysis merupakan metode untuk mengukur hubungan antara persepsi customer dan prioritas dari peningkatan kualitas jasa ataupun produk yang dapat dikenal sebagai quadrant analysis Brant dan Latu Everett (2015 dalam Tjiptono, 2011). Pada penelitian ini mengukur persepsi Masyarakat maupun wisatawan (pendapat) terhadap masing-masing aspek infrastruktur pengembangan Desa wisata yang berbasis Agrowisata dan tingkat kepentingan dari masing-masing aspek tersebut. Nilai tingkat pendapat wisatawan dan tingkat kepentingan akan menghasilkan tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan atau perdagangan tersebut mulai dari urutan yang sangat sesuai dengan tidak sesuai. (Supranto, 2006).



Hasil dari Kuadran II mengungkapkan bahwa indikator-indikator jaringan jalan (v1), jaringan listrik (v2), jaringan irigasi (v3), jaringan telekomunikasi (v4), jaringan air bersih (v5) dianggap sebagai indikator penting bagi para wisatawan, yang berarti kepentingan tinggi dan kinerja tinggi dan Keadaan indikator-indikator ini saat ini dinilai cukup baik. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk mempertahankan kondisi ini agar kualitasnya tetap tinggi dan tidak mengalami penurunan.

Hasil dari Kuadran III mengindikasikan bahwa indikator ketersediaan dan kondisi penginapan (v6), aksesibilitas atau ketersediaan moda transportasi (v7), Sarana pendukung (Toilet, Parkir, Toko oleh-oleh, Tempat Ibadah) (v8), yang berarti kinerja rendah dan kepentingan rendah adalah indikator-indikator yang saat ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kurang diminati oleh para wisatawan. Oleh karena itu, disarankan untuk mengalihkan prioritas perbaikan pada indikator lain yang lebih memerlukan perhatian terlebih dahulu.

Merumuskan konsep Pengembangan Desa Torongrejo sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa potensi dan permasalahan yang

terdapat di Desa Torongrejo, potensi dan permasalahan yang ada di Desa Torongrejo ini yang akan dibuat suatu konsep pengembangan desa berbasis Agrowisata. Tujuan dari penyusunan konsep ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata.

Dalam membuat konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata, Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam sasaran satu yaitu menggunakan alat analisis Deskriptif kualitatif.

Berdasarkan klasifikasi menurut kementerian ekonomi kreatif dan pariwisata (kemenparekraf) Desa Torongrejo termasuk ke dalam Desa wisata rintisan yaitu desa Wisata Rintisan yang merupakan desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Sarana prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh.

Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary service dengan mengikuti teori wisata yaitu something to do, something to see dan something to buy.

Konsep pengembangan aksesibilitas Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, terdapat permasalahan di sektor angkutan umum, trayek angkutan umum di Desa Torongrejo ini belum tetap tergantung dari jam pulang anak sekolah, bisa bekerjasama dengan pemerintah Kota Batu dan pemilik angkutan umum agar bisa membuat trayek tetap ke Desa Torongrejo sehingga memudahkan akses wisatawan agar bisa berkunjung ke Desa Torongrejo.

Di Desa torongrejo juga dikonsepsikan akan dibuat jalur sepeda dan tracking di area pertanian masyarakat sebagai bagian dari atraksi wisata dengan plang penunjuk arah untuk menunjukkan jalur dan waktu tempuh saat bersepeda atau tracking dengan mengikuti standar yang berlaku di Indonesia.

Konsep pengembangan amenities Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, sudah terdapat fasilitas pendukung pariwisata seperti parkir, toilet umum, piasera, warung makan, musholla dan penginapan namun belum terdapat toko oleh-oleh, kantor pusat informasi, pos keamanan dan bangunan serba guna untuk menunjang kegiatan wisata di Desa Torongrejo.

Pengembangan amenitas ini dikonsepsikan akan dijadikan satu lokasi yang berada di Café Saung Tani yang dikelola oleh pihak Desa Torongrejo, di café saung tani ini belum terdapat pos keamanan, pusat informasi, pengianapan, musholla dan bangunan serba guna, sektor amenitas yang belum ada di Café saung Tani ini akan dibangun dengan mengikuti standar yang berlaku di Indonesia.

Konsep pengembangan ancillary service Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, sudah terdapat area gratis parkir dan belum terdapat Tour guide atau pemandu wisata, satpam atau security dan akses internet (wifi) di Desa Torongrejo

Pengembangan ancillary service ini dikonsepsikan akan dijadikan satu lokasi yang berada di Café Saung Tani yang dikelola oleh pihak Desa Torongrejo hal ini akan membuat wisatawan akan lebih merasa aman dan nyaman ditambah dengan wisatawan akan mendapat oleh-oleh atau bingkisan agar menjadi kenang-kenangan saat berkunjung ke desa Torongrejo, SDM Desa Torongrejo khususnya petani juga menjadi hal penting untuk wisatawan karena wisatawan juga akan melihat dan belajar langsung ke para petani dan akses internet atau wifi ini juga bisa memberikan rasa nyaman untuk mengabadikan atau

mengupload kegiatan agrowisata ke social media saat berkunjung ke Desa Torongrejo.

Konsep pengembangan atraksi Agrowisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di Desa Torongrejo, Desa Torongrejo ini memiliki potensi pertanian, sehingga pengembangan pariwisata yang cocok di Desa Torongrejo ini adalah agrowisata.

Pengembangan agrowisata di Desa Torongrejo ini dikonsepsikan dengan atraksi wisata seperti memetik hasil pertanian, menanam bibit, memanen hasil pertanian, belajar cara merawat tanaman, belajar cara mengolah hasil pertanian, belajar cara membuat pupuk organik atau kompos dan bersepeda atau tracking di area pertanian Desa Torongrejo, hal ini akan menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Desa Torongrejo.

KESIMPULAN

Potensi Pertanian yang ada di Desa Torongrejo ini yang akan dibuat suatu konsep pengembangan desa berbasis Agrowisata. Tujuan dari penyusunan konsep ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata yang berbasis Agrowisata.

Konsep pengembangan Desa Torongrejo sebagai Desa wisata berbasis Agrowisata ini menggunakan konsep empat A atau atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary

service dengan mengikuti teori wisata yaitu something to do, something to see dan something to buy.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Studi lanjutan terkait konsep pengembangan desa wisata berbasis Agrowisata di Desa Torongrejo
- 2 Menjadi acuan bagi pemerintah desa dalam hal perencanaan pengembangan desa wisata yang berbasis Agrowisata
- 3 Menjadi informasi bagi masyarakat khususnya pada desa Torongrejo.